

SEJARAH DAN KONTRIBUSI PENDIRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DALAM MELURUSKAN PERMASALAHAN *THAHARAH* DI DESA BENDA SIRAMPOG BREBES: POTRET KH. KHOLIL BIN MAHALLI

Nafisa Syahida Rahmadini

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
nafisasyahidarahmadini@gmail.com

Abstrak

Bertahannya Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda hingga saat ini, juga tak lepas dari peran penting seorang pendirinya yaitu KH. Kholil bin Mahalli. KH. Kholil bin Mahalli juga dikenal oleh masyarakat sebagai seorang tokoh perubahan peradaban di Desa Benda. Cikal bakal berdirinya Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes juga tidak lepas dari masyarakat Desa Benda yang menjadi gagasan seorang tokoh KH. Kholil bin Mahalli untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Pada mulanya, KH. Kholil melihat minimnya pengetahuan agama pada masyarakat Desa Benda, kemudian dari situlah beliau memulai untuk menyebarkan misi dalam meluruskan berbagai persoalan agama yang ada di desa tersebut. Banyak hal yang telah dilakukan oleh kyai pendiri Al-Hikmah khususnya KH. Kholil bin Mahalli dalam kontribusinya membangun peradaban Islam di Desa Benda, seperti halnya meluruskan berbagai permasalahan dalam agama. Akan tetapi, penelitian ini berfokus mengenai peran pendiri pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan thaharah di dalam masyarakat Desa Benda. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, kontribusi KH. Kholil Bin Mahalli sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan thaharah di masyarakat Desa Benda adalah kepedulian beliau tentang tata cara membersihkan najis dan kepedulian beliau terhadap air yang digunakan oleh warga Desa Benda untuk bersuci.

Kata Kunci: Desa Benda, Kontribusi, Pendiri, Pesantren, Thaharah

Abstract

The persistence of Pesantren Al-Hikmah Benda until now certainly can't be separated from the important role of its founder, KH. Kholil bin Mahalli. KH. Kholil bin Mahalli is also known by the community as a figure of civilization change in Benda Village. The forerunner to the establishment of the Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes is also inseparable from the Benda Village community which was the idea of a KH. Kholil bin Mahalli to establish a pesantren. In the beginning, KH. Kholil saw the lack of religious knowledge in the Benda Village community, and from there he began to spread the mission in rectifying various religious issues in the village. There are many things that have been done by the founder of Al-Hikmah, especially KH. Kholil bin Mahalli in his contribution to building Islamic civilization in Benda Village, as well as correcting various problems in Islamic religion. However, this research focuses on the role of the founder of the Al-Hikmah pesantren in rectifying the problem of thaharah in Benda Village community. Based on the results of this study, the contribution of KH. Kholil Bin Mahalli as the founder of Al-Hikmah Islamic Boarding School in rectifying the problems of thaharah in Benda Village community is his concern about the procedure for cleaning profane (najis) and his concern for the water used by Benda villagers for purification.

Keywords: Benda, Contribution, Founder, Pesantren, Thaharah

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah eksis jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara. Pada masa pra-Islam, lembaga pendidikan model pesantren berfungsi sebagai pencetak elit agama Hindu-Budha. Pada masa Islam, pesantren berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Di lembaga itulah Muslim Indonesia mendalami doktrin Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan yang harus dikerjakan oleh masyarakat yang baru beralih menjadi Muslim. Pada perkembangannya, pesantren menjadi agen pencetak elit agama dan pemelihara tradisi Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat (Rahim, 2001).

Sejarah pertumbuhan pondok pesantren tersebut menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat (Rahim, 2001). Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang orisinal.

Dalam perkembangan sebuah pondok pesantren tidak lepas dari kiprah para pendiri dan pengasuh dalam mempertahankan serta mengembakan pondok pesantren itu sendiri. Eksistensi seorang kyai atau pendiri dan pengasuh pondok dalam sebuah pesantren menempati posisi yang central. Kyai merupakan sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi para santri secara absolut (Yasmadi, 2002). Kyai adalah pemimpin sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan kegiatan yang ada di dalam pondok. Kyai merupakan seorang tokoh yang kuat dan mempunyai pengaruh kuat dan disegani baik oleh ustadz maupun santri karena ilmu yang dimilikinya (Ziemek, 1986).

Peran KH. Kholil bin Mahalli sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah digambarkan sebagai sosok yang kuat kecakapan serta memiliki pancaran sosok pemimpin yang kharismatik. Gagasan-gagasan serta peranan yang kuat dalam pembangunan dan pengembangan pondok pesantren yang bisa bertahan hingga kini bisa menjadi tolak ukur keberhasilan dan keikhlasan beliau yang ingin memajukan pendidikan Islam berbasis pesantren di Desa Benda. Kiprah beliau dalam mengajarkan agama Islam yang di mulai dari dakwah pintu ke pintu rumah penduduk menjadi ciri khas yang kuat dan dapat diambil keteladanan beliau sebagai kyai yang terus berjuang demi tegaknya agama Islam khususnya di Desa Benda.

Bertahannya Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda hingga saat ini, juga tak lepas dari peran penting para kyai yang melanjutkan kiprah kepemimpinan KH. Kholil bin Mahalli. Beberapa kyai yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperthankan Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda diantaranya yaitu; KH. Suhaimi bin Abdul Ghani, KH. Masruri Abdul Mughni, KH. Shodiq Suhaimi, dan KH. Labib Shodiq Suhaimi. Mereka para kyai yang melanjutkan kiprah seorang KH. Kholil bin Mahalli juga digambarkan sebagai sosok pemimpin kharismatik dengan ciri khasnya masing-masing.

KH. Kholil bin Mahalli juga dikenal oleh masyarakat sebagai seorang tokoh perubahan peradaban di Desa Benda. Cikal bakal berdirinya Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes juga tidak lepas dari masyarakat Desa Benda yang menjadi gagasan seorang tokoh KH. Kholil bin Mahalli untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Pada mulanya, KH. Kholil melihat minimnya pengetahuan agama pada masyarakat Desa Benda, kemudian dari situlah beliau memulai untuk menyebarkan misi dalam meluruskan berbagai persoalan agama yang ada di desa tersebut.

Pembahasan terkait Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda tentu menjadi sangat menarik karena adanya peran pendirinya yang telah melakukan banyak kontribusi dalam meluruskan berbagai permasalahan agama khususnya dalam masyarakat Desa Benda dengan ciri khasnya dalam berdakwah sehingga masyarakat pun menerima ajaran kyai pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah.

Banyak hal yang telah dilakukan oleh kyai pendiri Al-Hikmah khususnya KH. Kholil bin Mahalli dalam kontribusinya membangun peradaban Islam di Desa Benda, seperti halnya meluruskan berbagai permasalahan dalam agama. Permasalahan dalam agama ini menyangkut berbagai hal, seperti permasalahan umum dalam melakukan ibadah, ketauhidan, sampai permasalahan zakat. Akan tetapi, yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu berfokus mengenai peran pendiri pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan *thaharah* di dalam masyarakat Desa Benda. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Sejarah dan Kontribusi Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam Meluruskan Permasalahan *Thaharah* di Desa Benda Sirampog Brebes: Potret KH. Kholil Bin Mahalli.”

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah, penentuan lokasi ini berdasarkan atas judul yang diangkat oleh penulis. Sedangkan waktu penelitiannya adalah 1 minggu, sejak tanggal 24 Juli 2019 sampai tanggal 30 Juli 2019. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang lazim disebut metode sejarah. Gilbert J. Garraghan (1957:33) mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulis (Abdurrahman, 2011).

Heuristik adalah metode yang dilakukan dengan cara menghimpun jejak-jejak masa lalu atau proses pencarian data (Susanto, 1978). Menurut Dudung, metode heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menangani, menemukan, serta memperinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan. Heuristik dianggap sebagai bukan suatu ilmu melainkan sebagai suatu teknik atau suatu seni. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum (Abdurrahman, 2011). Dalam metode heuristik, cara pertama yang dapat peneliti lakukan adalah dengan cara mencari sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber sejarah bisa berupa sumber-sumber dokumen tertulis maupun sumber lisan. Sumber yang digunakan dalam penelitian “Sejarah dan Kontribusi Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam Meluruskan Permasalahan *Thaharah* di Desa Benda Sirampog Brebes: Potret KH. Kholil Bin Mahalli.” berupa majalah, arsip, dokumen, wawancara, dan buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Masyarakat Desa Benda Sirampog Brebes

Desa Benda merupakan salah satu desa dari Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Brebes terbagi menjadi 16 kecamatan. Kecamatan Sirampog merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Bumiayu. Desa Benda merupakan desa yang berbatasan dengan Kecamatan Bumiayu di sebelah selatan. Sebelah Barat dan Sebelah Utara dibatasi oleh Kecamatan Tonjong, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan desa yang masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Sirampog, yaitu Desa Kaliloka. Pada tahun 2000 luas wilayah Desa Benda sebagian besar adalah persawahan. Mulai pada tahun 2015 area lahan persawahan makin berkurang seiring perputaran zaman yang menggerus area persawahan menjadi daerah pemukiman baru bagi masyarakat Benda.

Roda perekonomian di Desa Benda sangat beragam, masyarakat memiliki banyak pekerjaan tetap guna menunjang kehidupan mereka. Dari banyaknya pekerjaan yang ada di Desa Benda terdapat pekerjaan yang sangat diminati oleh masyarakat yaitu buruh tani dengan jumlah tenaga kerja 1188 orang, karyawan (PNS, ABRI, guru, swasta) yaitu 1057, wiraswasta 567, pedagang 678, petani 478, dan pensiunan berjumlah 444 orang (Arsip Desa Benda September 2015).

Dari data tersebut, mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Benda adalah sebagai buruh tani, faktor ini didukung dengan banyaknya lahan pertanian atau persawahan yang tersedia cukup luas di desa Benda, disamping itu juga masyarakat di Desa Benda juga sudah banyak yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan ini membuktikan tingkat sumber daya manusia di Desa Benda sudah mulai maju.

Pendidikan merupakan kunci dalam menentukan seseorang berhasil dalam mencapai cita-cita atau keinginannya memiliki ruang yang sangat besar bagi manusia begitu pula bagi masyarakat di Desa Benda. Dengan banyaknya institusi-institusi pendidikan yang ada di daerah sekitar Desa Benda membuat masyarakat makin peduli demi menyekolahkan anaknya di tiap jenjangnya. Dari data yang ada di arsip Desa Benda pada tahun 2015, mayoritas penduduk Desa Benda telah mengenyam pendidikan hingga tamat SMA. Terdapat 231 orang dari total jumlah 19.740 telah mengenyam pendidikan hingga tamat Strata 1.

Berdasarkan data yang terdapat di arsip Desa Benda, Penduduk Desa Benda hampir seluruhnya memeluk agama Islam, ini tak lepas dari peran Pondok Pesantren Al – hikmah Benda sebagai pusat penyebaran agama Islam di Desa tersebut. Eksistensi Pondok Pesantren Al – hikmah Benda memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat sekitar dengan banyaknya tempat peribadatan seperti masjid dan surau yang menunjang masyarakat dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta (Arsip Desa Benda 2018).

Peran kyai tercermin dalam tingkatan tugas yang dibebankan kepadanya sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya dan hubungannya dengan pesantren. Hampir semua kyai dalam semua tingkatan selalu menjalin hubungan dengan pesantren yang ada, baik secara fisik maupun moril. Makin besar hubungan antara seorang kyai dengan pesantren, makin besar pula status sosialnya dalam masyarakat. Begitu pula dalam hal belajar agama, masyarakat di Desa Benda selalu berada di bawah bimbingan seorang kyai sesuai dengan lingkup tugasnya masing-masing, melalui institusi yang berkembang pada waktu itu baik di masjid, mushala, dan pondok pesantren.

Peran KH. Kholil bin Mahalli sebagai seorang kyai yang mendirikan Pondok Pesantren Al-Hikmah tidak pernah lepas dari masyarakat Desa Benda. Beliau adalah tokoh yang bisa dikatakan sebagai pembangun peradaban Islam di Desa Benda. Pada masanya, beliau merupakan tokoh yang mendidik agama sekaligus seorang yang meluruskan berbagai macam permasalahan agama yang ada di desa tersebut.

b. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes

Secara geografis, Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda terletak di desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Pondok pesantren tersebut letaknya di jalur Purwokerto-Tegal, kurang lebih 7 km dari Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Bangunan Pondok Pesantren Al-Hikmah berdiri di atas lahan seluas lebih dari 200 m di atas permukaan laut. Jika dilihat dari segi geografis, jarak Desa Benda dari pusat pemerintah Kabupaten berjarak 50 km, dan jarak ibukota provinsi 172 km. Secara jarak, pondok pesantren Al-Hikmah cukup jauh dari pusat keramaian. Namun, permasalahan ini bukan penghalang Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam melebarkan sayapnya dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Perkembangan dari tahun ke tahun tentu mengalami banyak perubahan, seperti jumlah penduduk Desa Benda yang semakin bertambah setiap tahunnya, sehingga mempengaruhi luas tanah yang ada di Desa Benda. Dalam hal ini, perubahan tersebut menyebabkan dampak lahan-lahan yang kosong beralih fungsi menjadi tempat pemukiman masyarakat sekitar.

Berdasarkan arsip kelurahan Desa Benda dari tahun 2015 hingga sekarang, hampir seluruh penduduk Desa Benda semuanya memeluk agama Islam. Hal tersebut lantas tidak lepas dari peran Pondok Pesantren Al-Hikmah sebagai pusat penyebaran agama Islam dan peran para kyai pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda yang memiliki pengaruh sangat besar bagi masyarakat khususnya di Desa Benda. Banyaknya tempat peribadatan seperti masjid atau langgar kecil serta madrasah sebagai tempat mengaji atau menimba ilmu agama. Hal tersebut tentu yang menjadi tolak ukur sebagai penunjang masyarakat Desa Benda semakin mendekati diri kepada sang pencipta dan mendalami ilmu agama.

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada pendalaman dan pengkajian berbagai ajaran ilmu agama Islam melalui berbagai sumber buku-buku klasik maupun modern berbahasa Arab. Oleh karena itu, pondok pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam. Seperti halnya tujuan awal dibangunnya Pondok Pesantren Al-Hikmah yang didirikan oleh masisnya KH. Kholil bin Mahalli sebagai pusat belajar dan pengkajian ilmu agama Islam. Sebelum mengetahui lebih dalam mengenai Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, penulis akan menjabarkan mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda sudah ada sejak masa kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1911. Pondok pesantren tersebut merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlandaskan *Ahlu Sunah Wal Jama'ah*. Awal mula berdiri Pondok Pesantren Al-Hikmah didirikan oleh seorang kyai asli Desa Benda yang bernama KH. Kholil bin Mahalli. Beliau memiliki sapaan akrab yaitu Mbah Kholil. Mbah Kholil merupakan santri dari KH. Syafi'i. Ayah Mbah Kholil bernama Mahalli, namun sayangnya hingga sekarang belum diteliti lebih lanjut asal muasal dari Mahalli. Akan tetapi, rumor yang beredar bahwa Mahalli berasal dari daerah Kalisoka (Masruri, 2019).

Sebelum adanya KH. Kholil, sebetulnya sudah ada ulama di Desa Benda, KH. Natsir namanya, tetapi keberadaan beliau belum ditelusuri lebih lanjut. Masyarakat hanya mengetahui rumah beliau berada di Langgar Shomad tepatnya di belakang Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda. Pada zaman dahulu, sebelum terbentuknya bangunan fisik sempurna Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, beliau sudah banyak berkontribusi dalam

mengajarkan ilmu agama Islam seperti mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu fiqih kepada penduduk Desa Benda.

Pada tahun 1922, KH. Suhaimi bin Abdul Ghani, anak dari kakak KH. Khalil bin Mahalli pulang dari Makkah. Kemudian disitu keduanya sepakat untuk mengembangkan dan menyempurnakan bangunan pesantren yang sudah ada sejak tahun 1911. Maka pada tahun 1926 terwujudlah pondok pesantren khusus takhfidzul Qur'an. Program pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Khalil dan KH. Suhaimi ada 2 macam. *Pertama*, menyelenggarakan kajian kitab kuning yang fokus dibimbing dan diasuh oleh KH. Kholil. *Kedua*, pengajian tahfidzul Qur'an yang fokus diajarkan oleh KH. Suhaimi. Pada tahun 1929 dikembangkan lagi sistem pendidikan pondok pesantren dengan membangun Madrasah Ibtidaiyyah Diniyah, kemudian mendapatkan izin operasional Belanda pada tahun 1931.

Pada masa revolusi kemerdekaan, Pondok Pesantren Al-Hikmah mengalami kegoncangan bahkan kehancuran. Pada masa itu santri dan masyarakat Desa Benda ikut berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dan melawan penjajah Belanda. Sehingga banyak diantara mereka para santri maupun asatidz banyak yang gugur sebagai syahid, bahkan adapula yang ditangkap dan diasingkan oleh penjajah Belanda. Setelah semua keadaan aman, para pengasuh dan kyai terutama KH. Kholil dan KH. Suhaimi membenahi dan membangun kembali pondok dan madrasah yang sempat hancur. Beberapa tokoh yang ikut menggerakkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah diantaranya yaitu KH. Ali Asy'ari (menantu KH. Kholil), Ust. Abdul Jamil, KH. Sanusi, KH. Aminudin, KH. Mas'ud, dan beberapa tokoh lainnya. Kemudian pada tahun 1955, KH. Kholil wafat dan beberapa tahun kemudian tepatnya tahun 1964 KH. Suhaimi pun wafat.

Kini, sepeninggalan KH. Kholil dan KH. Suhaimi, Pondok Pesantren Al-Hikmah telah tumbuh dan kemajuannya pun semakin pesat. Kemajuan Pondok Pesantren Al-Hikmah ditandai dengan semakin banyaknya santri yang ingin belajar di pondok tersebut. Al-Hikmah pun semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat dan terus berkembang menjadi Pondok Pesantren yang bisa mencetak santri yang intelektual dan memiliki wawasan yang luas.

Seiring dengan perkembangan yang pesat, Pondok Pesantren Al-Hikmah pun mengalami perkebangan dan mengubah sistem manajemen pendidikannya. Maka untuk memudahkan pengelolaan sistem manajemen pesantren dibuatkan dua pengelolaan. Pengelolaan yang *pertama*, dibawah yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah satu, pengelolaan yang *kedua* yaitu dibawah yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah dua. Pondok Pesantren Al-Hikmah satu diasuh oleh KH. Shodiq Suhaimi dan hingga kini juga diteruskan oleh anaknya KH. Labib Shodiq Suhaimi. Sedangkan Pondok Pesantren Al-Hikmah dua diasuh oleh Alm. KH. Masruri Abdul Mughni yang kini diteruskan oleh KH. Sholahuddin Masruri dan anak-anaknya.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda sudah ada sejak masa kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1911. Pondok pesantren tersebut merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlandaskan *Ahlu Sunah Wal Jama'ah*. Awal mula berdiri Pondok Pesantren Al-Hikmah didirikan oleh seorang kyai asli Desa Benda yang bernama KH. Kholil bin Mahalli. Beliau memiliki sapaan akrab yaitu Mbah Kholil. Mbah Kholil merupakan santri dari KH. Syafi'i. Ayah Mbah Kholil bernama Mahalli, namun sayangnya hingga sekarang belum diteliti lebih lanjut asal muasal dari Mahalli. Akan tetapi, rumor yang beredar bahwa Mahalli berasal dari daerah Kalisoka (Masruri, 2019).

Sebelum adanya KH. Kholil, sebetulnya sudah ada ulama di Desa Benda, KH. Natsir namanya, tetapi keberadaan beliau belum ditelisik lebih lanjut. Masyarakat hanya

mengetahui rumah beliau berada di Langgar Shomad tepatnya di belakang Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda. Pada zaman dahulu, sebelum terbentuknya bangunan fisik sempurna Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, beliau sudah banyak berkontribusi dalam mengajarkan ilmu agama Islam seperti mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu fiqih kepada penduduk Desa Benda.

Pada tahun 1922, KH. Suhaimi bin Abdul Ghani, anak dari kakak KH. Khalil bin Mahalli pulang dari Makkah. Kemudian disitu keduanya sepakat untuk mengembangkan dan menyempurnakan bangunan pesantren yang sudah ada sejak tahun 1911. Maka pada tahun 1926 terwujudlah pondok pesantren khusus takhfidzul Qur'an. Program pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Khalil dan KH. Suhaimi ada 2 macam. *Pertama*, menyelenggarakan kajian kitab kuning yang fokus dibimbing dan diasuh oleh KH. Kholil. *Kedua*, pengajian tahfidzul Qur'an yang fokus diajarkan oleh KH. Suhaimi. Pada tahun 1929 dikembangkan lagi sistem pendidikan pondok pesantren dengan membangun Madrasah Ibtidaiyyah Diniyah, kemudian mendapatkan izin operasional Belanda pada tahun 1931.

Pada masa revolusi kemerdekaan, Pondok Pesantren Al-Hikmah mengalami kegoncangan bahkan kehancuran. Pada masa itu santri dan masyarakat Desa Benda ikut berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dan melawan penjajah Belanda. Sehingga banyak diantara mereka para santri maupun asatidz banyak yang gugur sebagai syahid, bahkan adapula yang ditangkap dan diasingkan oleh penjajah Belanda. Setelah semua keadaan aman, para pengasuh dan kyai terutama KH. Kholil dan KH. Suhaimi membenahi dan membangun kembali pondok dan madrasah yang sempat hancur. Beberapa tokoh yang ikut menggerakkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah diantaranya yaitu KH. Ali Asy'ari (menantu KH. Kholil), Ust. Abdul Jamil, KH. Sanusi, KH. Aminudin, KH. Mas'ud, dan beberapa tokoh lainnya. Kemudian pada tahun 1955, KH. Kholil wafat dan beberapa tahun kemudian tepatnya tahun 1964 KH. Suhaimi pun wafat.

Kini, sepeninggalan KH. Kholil dan KH. Suhaimi, Pondok Pesantren Al-Hikmah telah tumbuh dan kemajuannya pun semakin pesat. Kemajuan Pondok Pesantren Al-Hikmah ditandai dengan semakin banyaknya santri yang ingin belajar di pondok tersebut. Al-Hikmah pun semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat dan terus berkembang menjadi Pondok Pesantren yang bisa mencetak santri yang intelektual dan memiliki wawasan yang luas. Seiring dengan perkembangan yang pesat, Pondok Pesantren Al-Hikmah pun mengalami perkebangan dan mengubah sistem manajemennya. Maka untuk memudahkan pengelolaan sistem manajemen pesantren dibuatkan dua pengelolaan. Pengelolaan yang *pertama*, dibawah yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah satu, pengelolaan yang *kedua* yaitu dibawah yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah dua. Pondok Pesantren Al-Hikmah satu diasuh oleh KH. Shodiq Suhaimi dan hingga kini juga diteruskan oleh anaknya KH. Labib Shodiq Suhaimi. Sedangkan Pondok Pesantren Al-Hikmah dua diasuh oleh Alm. KH. Masruri Abdul Mughni yang kini diteruskan oleh KH. Sholahuddin Masruri dan anak-anaknya (Sya'roni, 2019).

c. Peran KH. Kholil Bin Mahalli Terhadap Permasalahan *Thaharah* di Desa Benda Sirampog Brebes

Pesantren berperan sebagai benteng pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran Islam. Elemen yang paling esensial dari suatu pesantren adalah seorang kyai. Ia seringkali bahkan merupakan sebagai pendiri sebuah pondok pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar karena sosoknya adalah tokoh ideal bagi para santri. Dalam peranannya di masyarakat, seorang kyai juga selalu diharapkan oleh masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan agama praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang di ajarkan, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang datang untuk meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal (Dhofier, 1990).

Hal sama juga tercermin pada kyai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, selain mendidik para santri Al-Hikmah, mereka juga telah berkontribusi banyak dalam menyalurkan ilmu agama Islam dan mensyiarkan Islam khususnya di Desa Benda. Maka dari itu, penulis ingin memaparkan beberapa hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes. Selain pemaparan sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda yang sudah ada di bab sebelumnya, penulis juga memaparkan hal yang inti dalam pembahasan penelitian ini, yaitu mengenai sejarah dan kontribusi pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda dalam meluruskan berbagai permasalahan agama khususnya mengenai *thaharah* di Desa Benda, Sirampog, Brebes.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, KH. Kholil bin Mahalli memiliki peranan penting dalam pembangunan Pondok Pesantren Al-Hikmah. Seiring dengan pesatnya perkembangan Pondok Pesantren Al-Hikmah sampai saat ini, tentunya tidak dapat terlepas dari jasa besar sang muassis beliau KH. Kholil Bin Mahalli. Beliau lahir sebelum tahun 1900, kurang lebih sekitar tahun 1880-an. Dalam sejarahnya, KH. Kholil tercatat pernah nyantri dan belajar di Mangkang Kesuben, kemudian di Pondok Pesantren kuno yaitu di Sindang laut, tetapi beliau lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di Mangkang (antara kaliwungu dan Semarang). Beliau belajar di Mangkang kira-kira dari tahun 1900 – 1910 (El-Waha, 2010).

Cucu beliau adalah KH. Masruri Abd. Mughni dan Ulfatunnisa (Istri KH. Shodiq Suhaemi). KH. Kholil bin Mahalli dalam mendidik anak dan cucunya, sebelum menghafalkan al-Qur'an, putra-putrinya diarahkan untuk belajar kitab kuning terlebih dahulu. Dalam hal ini, seperti putranya yang bernama Saefuddin sebelum dia menghafal Al Qur'an terlebih dahulu belajar Kitab Klasik di Rembang Jawa Tengah. Demikian juga putra beliau yang bernama Waros. Sedang anak perempuannya (atau putrinya) disuruh mengaji di rumah, karena pada waktu itu masih jarang dijumpai Pondok Pesantren yang menampung santri putri.

Sejak kecil KH. Kholil bin Mahalli adalah sosok yang pendiam, sabar dan melambangkan orang yang tekun dalam belajar, sebagai bukti: semua kitabnya terdapat apsahan atau ma'na gandulnya, selebar pun tiada yang kosong. Ilmu yang beliau kuasai cukup banyak, seperti: Ilmu Alat (nahwu dan sharaf), Ilmu Fiqh, dll. Tetapi yang lebih menonjol adalah kitab fiqhnya, beliau juga menguasai Ilmu *Arudl* disamping itu juga beliau senang menulis syair-syair, do'a-do'a sehingga menjadi satu kitab besar yang ditulis dengan tangannya sendiri.

Beliau adalah orang yang pertama kali dipanggil Kyai di desa Benda. Setelah pulang dari studinya di pesantren, dan melihat keadaan masyarakat Benda yang saat itu tergolong sangat minim ilmu agama (Islam). Didasari semangat *Bilhikmati Wal Mu'idzotil Khasanah* (bijaksana dan nasehat yang baik), KH. Kholil memulai dakwahnya. KH. Kholil bin Mahalli mulai berdakwah dari pintu ke pintu hingga mengadakan pengajian di surau-surau dan di rumahnya sendiri. Beberapa santri telah menetap di

asrama pesantrennya, asrama santri yang tak lain adalah rumah KH. Kholil sendiri. Kegiatan dakwah inilah yang dikemudian hari menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah di desa ini (Masruri, 2019).

Kyai Kholil sangat disegani berkat ilmu dan kesholihannya. Banyak kontribusi beliau dalam menegakkan agama Islam di masyarakat sekitar Desa Benda. Masyarakat Desa Benda pun mengakui, dahulu orang tua mereka pernah bercerita bahwa masyarakat Desa Benda bisa mengerti ilmu agama (Islam) salah satunya yaitu berkat KH. Kholil yang sudah memberikan banyak ilmu kepada mereka (Sya'roni, 2019). Beliau dikenal sebagai seorang kyai sangat disiplin, seperti halnya beliau adalah sorang yang tidak pernah kenal lelah dalam mengajarkan agama Islam melalui kitab-kitab klasik kepada santri dan masyarakat Desa Benda. Beliau juga terkenal dengan keikhlasannya dalam mengajar, ketika beliau mengajar baik yang hadir banyak atau sedikit, bahkan tidak ada yang datang sekalipun beliau tetap datang ditempat mejanya, kemudian kitabnya dibuka dan dibaca sendiri sambil muthala'ah (Masruri, 2019).

Sebagai seorang kyai, tentu KH. Kholil bagi masyarakat Desa Benda adalah seorang yang tepat untuk dijadikan sebagai tempat konsultasi permasalahan agama. Dengan ilmu yang dimiliki oleh beliau, tentu masyarakat sanagat membutuhkan nasihat tentang permasalahan-permasalahan yang menyangkut agama, dari mulai tauhid, akhlak, fiqh, dan lain sebagai. Sebagai contoh permasalahan kecil yang sering beliau luruskan adalah mengenai zakat, sholat, dan permasalahan-permasalahan lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan satu permasalahan yang diluruhkan oleh pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda (KH. Kholil bin Mahalli) yang fokusnya dalam permasalahan *thaharah* di masyarakat Desa Benda, Sirampog, Brebes.

KH. Kholil bin Mahalli wafat sebelum peristiwa G 30 SPKI (pada tahun 1954 – 1955). Beliau adalah sosok suri tauladan yang mendidik santri dan masyarakat sekitarnya dengan keteladanan. Kini perjuangan besar Beliau dilanjutkan generasi berikutnya seperti KH. Shodiq Suhaemi, KH. Masruri Abdul Mughni, KH. Labib Shodiq Suhaemil. Mngemban perjuangan beliau dan mendidik para santri Pondok Pesantren Al Hikmah dan “*ngemong*” masyarakat desa Benda sekitarnya dengan dibantu oleh keturunan beliau dan juga para Dewan Asatidz.

d. Meluruskan Permasalahan *Thaharah* di Desa Benda

Di lingkungan masyarakat, biasanya orang-orang mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman perngetahuan yang dimilikinya. Dalam persoalan ini, KH. Kholil sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda juga sangat peduli dengan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat Desa Benda khususnya mengenai persoalan praktis keagamaan. Dari berbagai persoalan agama yang ada di masyarakat Desa Benda, dalam pembahasan ini penulis hanya ingin fokus membahas mengenai objek kajian tentang KH. Kholil (pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah) dalam meluruskan permasalahan *thaharah* di Desa Benda, Sirampog, Brebes. Dalam permasalahan ini, KH. Kholil juga meluruskan pemahaman tentang *thaharah* kepada masyarakat Desa Benda, yang mana pada masa itu masyarakat Desa Benda belum terlalu mengerti tentang tata cara bersuci yang benar dan sah secara syari'at Islam. Oleh karena itu, KH. Kholil pada waktu itu mencoba untuk meluruskan kesalahan-kesalahan dalam *thaharah* kepada masyarakat Desa Benda. Dengan keuletan dan kesabarannya, beliau mendatangi rumah-rumah penduduk warga desa setempat untuk meluruskan permasalahan *thaharah*.

KH. Kholil bin Mahalli adalah orang yang sangat peduli terhadap kebersihan, khususnya dalam permasalahan bersuci (*thaharah*). Selain alasan karena Rasulullah pernah bersabda bahwa “kebersihan sebagian daripada iman,” thaharah merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam, karena menurutnya thaharah menjadi sumber awal dari sahnya amal ibadah yang lain. Dalam penelitian ini, penulis dalam wawancaranya menemukan beberapa hal penting yang berkaitan dengan kontribusi pendiri pondok Pesantren Al-Hikmah (KH. Kholil bin Mahalli) dalam meluruskan permasalahan *thaharah* di Desa Benda, Sirampog, Brebes, diantaranya yaitu:

- a. Dalam hal membersihkan *khubuts* (najis), pernah suatu ketika terdapat kotoran ayam di masjid, kemudian KH. Kholil bin Mahalli langsung mengambil serabut kelapa (*tepes*), dan orang yang berada di situ disuruh mengambil air, kemudian diajari cara membersihkan najis tersebut (Masruri, 2019).
- b. KH. Kholil bin Mahalli adalah seseorang sangat senang memelihara air, sebab menurutnya air sebagai “Ummul Ibadah” (sebagai pokok atau sarana ibadah) untuk thaharah. Beliau membuat sumur atau bak air yang ukurannya lebih dari dua kulah kemudian disalurkan ke Masjid dan Mushala-mushala. Kemudian beliau juga seseorang yang menggagas untuk di buat saluran air yang mengalir atau orang-orang di Desa Benda biasa menyebutnya sebagai *padasan*. Tujuan KH. Kholil membuat padasan salah satunya agar mempermudah warga untuk berwudhu.
- c. Selain itu, karena beliau adalah orang yang sangat teliti dalam urusan air, beliau juga meneliti satu per satu rumah warga Desa Benda. Beliau pun sering masuk ke dapur rumah warga untuk melihat apakah air di rumah warga tersebut layak untuk bersuci atau tidak. Hal tersebut dilakukan karena agar air untuk bersuci selalu terjaga kesuciannya (Masruri, 2019).

Dalam meluruskan sebuah permasalahan tentu bukanlah hal yang mudah, ada berbagai tantangan yang pasti harus dihadapi seseorang ketika akan meluruskan sebuah permasalahan. Hal ini juga sama yang dialami oleh seorang massis Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, KH. Kholil bin Mahalli ketika akan meluruskan permasalahan agama khususnya dalam hal thaharah. Hambatan-hambatan atau tantangan yang ada diantaranya yaitu:

- a. Pada waktu itu saluran air menjadi pokok permasalahan utama yang ada di Desa Benda, sehingga ketika KH. Kholil akan mengajarkan cara bersuci (*thaharah*) hal tersebut menjadi hambatannya.
- b. Kurangnya kesadaran masyarakat Benda terhadap kebersihan air yang ada di rumah-rumahnya, sehingga mengharuskan KH. Kholil untuk memeriksa dan mendatangi satu per satu rumah masyarakat Desa Benda (Masruri, 2019).

4. KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Hikmah merupakan salah satu pondok yang terletak di Desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda didirikan oleh KH. Kholil bin Mahalli pada tahun 1911. Pada saat itu, ia melihat penduduk Desa Benda sangat minim pengetahuan tentang Islam, sehingga beliau mempunyai tekad untuk meluruskan berbagai permasalahan agama terhadap warga sekitar melalui dakwahnya yang di mulai dari pintu ke pintu rumah warga. KH. Kholil dalam mensyiarkan Islam di Desa Benda memiliki visi yang sangat mulia yaitu *Bil Hikmah Wal Mauidhotil Hasanah* (Mengajarkan dengan bijaksana dan nasehat yang baik).

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Al-Hikmah pun mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut ditandai oleh semakin banyaknya santri yang ingin menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam urusan manajemen, kemudian Pondok Pesantren Al-Hikmah mengubah sistem manajemen pendidikannya, yaitu dengan dibuatkan dua pengelolaan. Pengelolaan yang *pertama*, dibawah yayasan pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah satu, pengelolaan yang *kedua* yaitu dibawah yayasan pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah dua.

Peran KH. Kholil bin Mahalli semasa hidupnya tidak hanya berjasa sebagai pendiri dan penggagas adanya Pondok Pesantren Al-Hikmah, akan tetapi beliau memiliki peranan yang sangat penting terhadap kehidupan masyarakat Desa Benda, Sirampog, Brebes. Hal ini dapat dilihat dari dampak masyarakat Desa Benda yang mayoritas tumbuh dengan ciri khas Islam yang sangat kental. Salah satu hal yang selalu menjadi perhatian KH. Kholil terhadap masyarakat Desa Benda adalah mengenai permasalahan dalam hal bersuci (*thaharah*), karena hal tersebut menurut KH. Kholil adalah sumber awal dari sah dan tidaknya amal ibadah yang lain.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, sejarah Pondok Pesantren Al-Hikmah dan kontribusi KH. Kholil Bin Mahalli sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam meluruskan permasalahan thaharah di masyarakat Desa Benda adalah kepedulian beliau tentang tata cara membersihkan najis dan kepedulian beliau terhadap air yang digunakan oleh warga Desa Benda untuk bersuci. Sesuatu hal yang membuat unik dari cara dakwah beliau untuk mengajarkan permasalahan thaharah yaitu; *pertama*, beliau biasanya bertanya kepada setiap warga desa tentang bagaimana cara membersihkan najis kotoran ayam kemudian seseorang yang ditanya oleh beliau diperintahkan untuk mempraktikan untuk membersihkannya. *Kedua*, beliau selalu mengecek kebersihan air dari rumah ke rumah sehingga air untuk bersuci tetap terjaga kesuciannya. Kemudian yang *ketiga*, beliau adalah orang yang mempelopori untuk dibuatkannya bak yang ukurannya lebih dari dua kulah serta saluran air untuk disalurkan ke warga Desa Benda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah swt, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat memilih dan menulis penelitian dengan topik ini, dimana topik ini merupakan salah satu sejarah tentang pesantren di Indoensia. Kemudian terima kasih peneliti ucapkan yang sebesar-besarnya kepada orang tua peneliti yang selalu mendukung apapun yang peneliti lakukan selama ini, sehingga berhasil menempuh pendidikan serta menulis penelitian ini. Kemudian kepada dosen pembimbing, Dr. H. Supian Sauri, Lc., MA., yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam menyelesaikan penelitian ini. Motivasi beliau juga yang berperan besar dalam kelanjutan penelitian ini. Yang terakhir untuk rekan peneliti, M. Saeful Amri, S.HI., S.Hum. dan adik Dian Naeli Sa'adah yang telah bersedia untuk membantu dalam jalannya penelitian dan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1990). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Galba, Sindu. (1995). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Hasbiyallah. (2017). *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rahim, Husni. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1999). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supiana. (2001). *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Susanto, Nugroho Noto. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Ummar, Nasaruddin. (2014). *Rethinking Pesantren*, Jakarta: Penerbit Kompas Gramedia.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press.
- Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

Wawancara

- Gus Izzudin, "Putra KH. Masruri Abdul Mughni". Wawancara langsung pada hari Rabu tanggal 24 Juli 2019.
- Ibu Taminah. "Warga". Wawancara langsung pada hari Jum'at tanggal 25 Juli 2019
- KH. Mas'ud Syaroni. "Kepala Sekolah MA Al-Hikmah 1". Wawancara langsung pada hari Rabu tanggal 23 Juli 2019.